

EFEKTIFITAS PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BALITA GIZI KURANG DI DESA WASEGI INDAH KECAMATAN PRAFI KABUPATEN MANOKWARI

Ni Kadek Muliastiti, Siti Muawanah, M. Zuhul Purnomo

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

wawa@stikesbup.ac.id

Abstract

Toddlers with malnutrition are a problem for future generations, because toddlers enter the growth and development phase. To monitor growth and development, midwives need to establish direct stimulation that is applied to toddlers, one of these interventions is infant massage. Massage is included in one of the non-pharmacological treatment methods whose implementation includes the art of health care and medication that can relax joints that are too stiff and unite body organs with strong rubbing, nowadays massage has even been applied to children with the aim of increasing body weight. This study aims to identify differences in the treatment of infant massage on weight gain in undernourished toddlers in Wasegi Indah Village, Prafi District, Manokwari Regency before and after being given a massage intervention. The design in this study was Pre-Experimental with the type of one group pretest-posttest design. The sampling technique in this study was total sampling, with a total sample of 30 respondents. 30 respondents experienced weight gain as a result of calculations by statistical analysis with paired t-test p value (value) $0.00 < \alpha (0.05)$. The results show that statistically there is a difference before and after being given a massage intervention to increase the weight of malnourished toddlers, in Wasegi Indah Village, Prafi District, Manokwari Regency, West Papua Province, thus it is expected that midwives at Wasegi Indah can provide baby massage interventions for malnourished toddlers, so that the incidence of undernourished children can be reduced.

Keywords: *Infant Massage; Weight, Toddlers, Malnutrition*

Abstrak

Balita dengan gizi kurang menjadi masalah bagi generasi yang akan datang, dikarenakan masa balita masuk pada fase tumbuh kembang. Untuk memantau tumbuh kembang, bidan perlu membentuk stimulasi secara langsung yang diterapkan kepada balita, salah satu intervensi tersebut adalah pijat bayi. Pijat masuk pada salah satu metode pengobatan non farmakologi yang mana pelaksanaannya meliputi seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang mampu melemaskan sendi yang terlalu kaku dan menyatukan organ tubuh dengan gosokan yang kuat, masa ini pijat bahkan sudah diterapkan pada anak dengan tujuan peningkatan berat badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan perlakuan pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat. Desain pada penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total sampling*, dengan jumlah sampel 30 responden. 30 responden mengalami kenaikan berat badan hasil perhitungan dengan analisis statistik dengan paired t-test nilai p (value) $0.00 < \alpha (0.05)$. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang, di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, dengan demikian diharapkan bidan di

Wasegi Indah dapat memberikan intervensi pijat bayi pada balita kurang gizi, sehingga angka kejadian balita kurang gizi dapat berkurang.

(Kata Kunci; Pijat Bayi; Berat Badan, Balita, Gizi Kurang)

PENDAHULUAN

Balita dengan gizi kurang merupakan ancaman bagi generasi yang akan datang, karena masa balita masuk pada fase tumbuh kembang. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia (WHO 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Indonesia masih memiliki masalah kurang gizi, prevalensi paling tinggi yaitu Papua Barat sebesar 32% (Riskesdas 2018).

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Papua Barat adalah 100%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 0,2%. Sementara berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten / Kota dilaporkan bahwa persentase gizi kurang tahun 2019 sebesar 0,2%. (Profil Dinas Kesehatan Papua Barat, 2019)

Untuk memantau tumbuh kembang, bidan perlu membentuk stimulasi secara langsung yang diterapkan kepada balita, salah satu intervensi tersebut adalah pijat bayi, Penelitian (Fatimah, 2020).

Pijat adalah metode pengobatan bebas obat tertua di dunia. Pijat adalah seni kesehatan dan pengobatan, mampu mengendurkan sendi yang terlalu kaku dan menghubungkan bagian tubuh melalui gesekan yang kuat. Saat ini, teknik pemijatan banyak digunakan untuk kesehatan dan kenaikan berat badan bayi. (Dwi lestari, 2016)

Pijat bayi ikut didalam aplikasi stimulasi sentuhan, karena pijat bayi terdapat unsure sentuhan berupa kasih sayang, perhatian, suara atau bicara, pandangan mata, gerakan, dan pijatan. Stimulasi ini akan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi sel sel otak. (Abeway, 2018)

Penelitian (Dasuki 2013) menyatakan bahwa memijat bayi secara rutin dua atau tiga kali dalam sebulan memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun mental. Manfaat pijat bayi antara lain menambah nafsu makan, memperbanyak manfaat ASI eksklusif, menambah berat badan, meningkatkan stamina, tidur lebih nyenyak untuk bayi dan meningkatkan bonding orangtua-anak. (Dasuki 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di desa Wasigi memberikan data awal hasil penimbangan bayi di desa Wasegi Indah kecamatan Prafi. Di Posyandu, 111 bayi ditimbang, dari 111 didapatkan 30 bayi menderita gizi buruk. .

Penatalaksanaan non farmakologi yang dapat diberikan untuk balita dengan gizi kurang yaitu dengan manajemen pijat bayi, Didukung penelitian oleh (Gebre A, 2015) dengan jurnal yang berjudul Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi, menunjukkan hasil nilai p value = 0,000 (<0,05) ada perbedaan berat badan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pijat bayi. Kesimpulannya ada pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan.

Penelitian (Sunarsih 2016) Telah disebutkan bahwa memijat bayi dapat merangsang saraf vagus, saraf ini meningkatkan motilitas usus sehingga pengosongan lambung meningkat yang

merangsang nafsu makan bayi. Di sisi lain, pijatan juga memperlancar peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel sehingga menyebabkan berat badan bayi bertambah (Sunarsih 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Balita Gizi Kurang di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari tahun 2022”.

METODE

Metode penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest design..* dimana dalam rancangan ini peneliti memberikan *pretest* atau tes awal kepada objek penelitian dan juga memberikan *posttest* di akhir penelitian yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan penelitian. (Payadnya, 2018)

Data yang diambil dari Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi yang berjumlah 30 Balita. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 responden.. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi yaitu balita yang terdata sebagai balita gizi kurang di Desa Wasegi. Desain pada penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest design.*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki Balita Gizi Kurang yang berada di Desa Wasegi Indah kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Januari sampai dengan Februari 2023 di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N (f)	Presentase (%)
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 12 (40%) dan responden perempuan sejumlah 18 responden (60 %)

Tabel 2. Berat badab sebelum diberikan intervensi pijat

. Berat badan balita sebelum dipijat

NO	BB Sebelum Pijat
1	6.4
2	6.6
3	6.6

4	6.9
5	7
6	7.1
7	7.1
8	7.3
9	7.5
10	7.8
11	8.1
12	8.4
13	8.5
14	8.5
15	8.7
16	9.1
17	9.4
18	9.5
19	9.5
20	9.7
21	9.7
22	10.5
23	10.7
24	10.8
25	11
26	11
27	11.1

28	13
29	13.2
30	14.6
Rata-rata 9.2	

Rata-rata berat badan balita sebelum di pijat adalah 9.17 kg, berat badan terendah adalah 6.4 kg dan berat badan tertinggi adalah 14.6 kg.

Tabel 3. Berat badan balita setelah diberikan intervensi pijat

No	BB Setelah Pijat
1	6.7
2	6.8
3	7
4	7.2
5	7.3
6	7.3
7	7.5
8	7.6
9	7.7
10	8
11	8.4
12	8.6
13	8.7
14	8.8
15	9
16	9.3
17	9.7
18	9.9
19	10
20	10
21	10.1
22	10.8
23	11
24	11
25	11.1
26	11.3
27	11.3
28	13.3
29	13.3
30	14.9
Rata-rata 9.45	

Tabel 3. menunjukkan bahwa, rata-rata berat badan balita sesudah di pijat adalah 9.45 kg, berat badan terendah adalah 6.7 kg dan berat badan tertinggi adalah 14.9 kg

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berat Badan Pada Balita sebelum dan setelah dipijat Pada Balita Kurang Gizi

No	BB Sebelum Pijat	BB setelah Pijat	Hasil	KET
1	6.4	6.7	0.2	Bertambah
2	6.6	6.8	0.3	Bertambah
3	6.6	7	0.3	Bertambah
4	6.9	7.2	0.4	Bertambah
5	7	7.3	0.2	Bertambah
6	7.1	7.3	0.3	Bertambah
7	7.1	7.5	0.3	Bertambah
8	7.3	7.6	0.4	Bertambah
9	7.5	7.7	0.6	Bertambah
10	7.8	8	0.3	Bertambah
11	8.1	8.4	0.2	Bertambah
12	8.4	8.6	0.2	Bertambah
13	8.5	8.7	0.2	Bertambah
14	8.5	8.8	0.3	Bertambah
15	8.7	9	0.3	Bertambah
16	9.1	9.3	0.2	Bertambah
17	9.4	9.7	0.4	Bertambah
18	9.5	9.9	0.3	Bertambah
19	9.5	10	0.3	Bertambah
20	9.7	10	0.2	Bertambah

21	9.7	10.1	0.2	Bertambah
22	10.5	10.8	0.3	Bertambah
23	10.7	11	0.3	Bertambah
24	10.8	11	0.3	Bertambah
25	11	11.1	0.1	Bertambah
26	11	11.3	0.2	Bertambah
27	11.1	11.3	0.2	Bertambah
28	13	13.3	0.4	Bertambah
29	13.2	13.3	0.3	Bertambah
30	14.6	14.9	0.1	Bertambah
Rata-rata 9.2		Rata-rata 9.4	0.3	Bertambah

Berdasarkan table, maka dapat diketahui semua data memiliki nilai pvalue >0,05, sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal. Karena uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal maka dilakukan uji statistic menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 5. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk	
Berat Badan Pada Balita	Nilai Sig. (p)
Sebelum perlakuan	0,063

PEMBAHASAN

- Berat badan sebelum diberikan intervensu pijat
 Berdasarkan penelitian rata-rata berat badan balita sebelum dipijat 9.17 kg, dengan berat badan terendah 6.4 kg dan

Setelah perlakuan 0,062

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui semua data memiliki nilai pvalue >0,05, sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal. Karena uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal maka dilakukan uji statistic menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 6. Uji Bivariat

Paired Samples Test							
Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Low	Upp			
Pre-							
Post	-.27667	.10063	.01837	-.31424	-.23909	-15.059	.000

Berdasarkan tabel 6 diatas dengan uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan hasil bahwa sebelum dan sesudah di pijat Pada Balita Kurang Gizi mempunyai nilai mean 0,277 dan menunjukkan nilai p value 0,000 <0,05 yang berarti terdapat perbedaan pemberian pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari tahun 2022, yang artinya pemberian pijat bayi efektif meningkatkan berat badan pada balita gizi kurang.

tertinggi 14.6 kg. Berat badan balita tersebut tergolong dalam kategori berat badan normal. Faktor yang mempengaruhi berat badan pada balita sebelum di massage adalah jenis kelamin.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan 12 balita (40 %) berjenis kelamin laki-laki dan 18 balita (60 %) berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin pada anak dapat mempengaruhi kenaikan berat badan, dikarenakan anak perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda. Anak laki-laki lebih kecil kemungkinannya untuk bertambah berat badanya daripada anak perempuan. Pada anak laki-laki aktivitasnya juga semakin banyak bila dibandingkan dengan anak perempuan sehingga dapat berpengaruh pada berat badannya.

Menurut Sulistyawati (2015) Jenis kelamin dapat mempengaruhi fungsi reproduksi, pada anak perempuan lebih cepat berkembang dari pada anak laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat dari pada anak perempuan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi berat badan adalah usia pada balita. Menurut peneliti pada setiap tahapan pertumbuhan pada balita salah satunya dipengaruhi oleh usia, karena setiap bulannya usia bertambah begitupun dengan berat badan yang selalu bertambah. Sesuai dengan KMS berat badan balita pada usia 3-5 tahun akan mengalami kenaikan berat badan sebesar 200 gram pada setiap bulannya (Buku KIA, 2014).

2. Berat badan setelah diberikan internemsi pijat

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rata-rata berat badan balita sesudah di massage adalah 9.45 kg, dengan berat badan terendah 6.7 kg dan tertinggi 14.9 kg. Berat badan balita tersebut mengalami kenaikan dari berat badan awal. Kenaikan berat badan pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi berat badan pada balita sesudah di massage adalah nutrisi pada balita. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa seluruh responden sesudah di massage, nutrisinya baik.

Menurut peneliti pada balita sesudah di massage nafsu makannya akan meningkat dan fungsi sistem pencernaan semakin baik, terutama dalam penyerapan sari-sari makanan sehingga peningkatan berat badan balita meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Massage pada balita menjadi sangat berarti dan bermanfaat apabila dilakukan ibu/ayah disertai dengan penyaluran kasih sayang pada balita nya. Menurut Roesli (2016) aktifitas pijat akan mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan. Penelitian Field dan Schanberg (2016) menunjukkan bahwa pada balita yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian, penyerapan makanan akan menjadi lebih baik.

3. Pengaruh Pemberian Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa 30 responden mengalami kenaikan berat badan hasil perhitungan dengan analisis statistik dengan paried t-test nilai p (value) $0.00 < \alpha (0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh yang signifikan pemberian pijat terhadap peningkatan berat badan pada balita kurang gizi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa massase berpengaruh terhadap pertambahan berat badan pada balita gizi kurang, dibuktikan dengan perubahan berat badan yang signifikan sebelum dan sesudah massase serta peningkatkan berat badan total bayi setelah massase.

Pada balita sesudah di pijat akan membuat rasa nyaman (relaksasi) dan mengantuk (cepat tertidur). Sehingga dapat merangsang nervus vagus yang menyebabkan kualitas tidur balita dan nafsu makannya menjadi lebih baik, yang menjadi faktor pendukung yang



mempengaruhi pijat
terhadap peningkatan berat badan balita



KESIMPULAN

DAN SARAN

Berat badan balita sebelum di pijat sebagian besar berat badannya kurang di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, dan sesudah di pijat sebagian besar mengalami kenaikan berat badan di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian pijat terhadap peningkatan berat badan pada balita kurang gizi di Desa Wasegi Indah Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua

Saran: Diharapkan peneliti dapat lebih banyak menyelidiki dengan variabel, jenis dan metode penelitian yang lain, seperti variabel yang memijat tumbuh kembang bayi melalui metode true eksperimen.

1. Abeway S, Gebremichael B, Murugan R, Assefa M, Adinew YM. Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study. *J Nutr Metab.* 2018;2018. doi:10.1155/2018/1078480
2. Gebre A, Mulugeta A. Prevalence of anemia and associated factors among pregnant women in north western zone of tigray, northern ethiopia: A cross-sectional study. *J Nutr Metab.* 2015;2015. doi:10.1155/2015/165430
3. Minkhatulmaula, Pibriyanti K, Fathimah. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. *Sport Nutr J.* 2020;2(2):41-48. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/spnj/article/view/39763>
4. Dwi Lestari N. Analisis Determinan Gizi Kurang pada Balita di Kulon Progo, Yogyakarta. *Indones J Nurs Pract.* 2016;1(1):15-21. doi:10.18196/ijnp.1146
5. Rahman Nurdin, Fauziah Lilis.

Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Taipa Kota Palu. *J Prev.* 2016;7(2):41-46.

6. Swarjana IKD, Kartika K. Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.* 2022;17(1):16-29. doi:10.30643/jiksht.v17i1.153

7. Hulu VT, Manalu P, Ripta F, Sijabat VHL, Hutajulu PMM, Sinaga EA. Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *AcTion Aceh Nutr J.* 2022;7(2):250. doi:10.30867/action.v7i2.632